

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN

Pity Asriani¹, Cholis Sa'dijah², Sa'dun Akbar³

Program Studi Pendidikan Dasar-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang No. 5 Malang

Email : asrianipity@gmail.com

Abstract : This article discuss about the implementation of character education in learning activities. Implementation of character education in learning can be done by introduction and integration of values into the behavior of learners through the learning process. Character education is implemented from phase of planning, implementation, and evaluation of learning in all subjects. By the implementation of character education in the learning activities, learners are expected to be able to develop their potency, to live up the noble values, to internalize the noble values into his personality.

Key word: implementation, character education, learning activities

Abstrak: Artikel ini membahas tentang implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan pengenalan dan pengintegrasian nilai-nilai karakter melalui proses pembelajaran. Pendidikan karakter dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Melalui implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran diharapkan peserta didik dapat mengembangkan potensinya, menghayati nilai-nilai luhur, melakukan internalisasi nilai-nilai luhur ke dalam kepribadiannya.

Kata kunci : implementasi, pendidikan karakter, kegiatan pembelajaran

Tujuan diselenggarakannya pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Secara sederhana, pendidikan dapat dimaknai sebagai usaha untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya untuk menghadapi masa depan. Pendidikan yang mendukung pembangunan di masa yang akan datang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik sehingga dia mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan juga pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan di atas, ada dua hal penting yang harus diwujudkan dalam proses pendidikan. Pertama, mengembangkan kemampuan peserta didik; dan kedua, membentuk watak peserta didik. Sehingga tujuan dari proses pendidikan melalui pembelajaran tiada lain

adalah perubahan kualitas tiga aspek pendidikan, yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Barnawi dan Arifin (2012:29) bahwa tujuan pembelajaran ialah peningkatan wawasan, perilaku, dan keterampilan dengan tujuan akhirnya adalah terwujudnya insan yang berilmu dan berkarakter.

Sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan tersebut, maka yang menjadi sasaran pendidikan adalah pengembangan semua aspek kepribadian peserta didik secara utuh, yakni pengembangan aspek pengetahuan, keterampilan dan karakter. Pendidikan di SD tidak cukup hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual. Kesuksesan hidup seseorang lebih ditentukan oleh karakternya dari pada semata-mata kecerdasan intelektualnya saja.

Permasalahannya, pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga peserta didik suka menyontek, tawuran antar pelajar ataupun kenakalan lainnya. Selain itu, proses dan penilaian pendidikan pada aspek sikap cenderung lebih sukar jika dibandingkan aspek pengetahuan dan ketrampilan, sehingga pengembangan sikap cenderung kurang mendapat perhatian dalam pembelajaran.

Oleh karena itu diperlukan penekanan pendidikan di SD melalui perubahan pendidikan dasar yang menekankan pentingnya implementasi pendidikan karakter di SD secara holistik. Dengan implementasi pendidikan karakter di SD diharapkan peserta didik dapat mengembangkan potensinya, menghayati nilai-nilai luhur, melakukan internalisasi nilai-nilai luhur ke dalam kepribadiannya, sehingga kelak diharapkan mampu berkontribusi produktif terhadap masyarakat dan mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat (Kemendiknas, 2010a). Dengan memberikan pendidikan karakter, diharapkan peserta didik berlatih memilih berbuat baik dan menghindari perbuatan yang tidak baik.

Pelaksanaan pendidikan karakter di SD diintegrasikan dengan pengembangan pengetahuan dan ketrampilan, yakni dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam setiap pelajaran. Wibowo (2013:16) menyatakan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dalam proses pembelajaran artinya pengenalan nilai-nilai, kesadaran akan pentingnya nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Diharapkan pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia pada peserta didik dapat diwujudkan secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan, akhirnya diharapkan dapat meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam proses kegiatan pembelajaran. Selain untuk menjadikan siswa menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, proses pembelajaran juga dirancang untuk menjadikan siswa mengenal, menyadari dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan menjadikannya perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji dan menelaah teori tentang implementasi pendidikan karakter dalam proses kegiatan pembelajaran. Sehingga dapat dijadikan salah satu bahan acuan bagi pendidik dalam melaksanakan pembelajaran berbasis pendidikan karakter.

HASIL KAJIAN

Pengertian Karakter dan Pendidikan Karakter

Karakter merupakan perilaku yang dilandasi oleh nilai-nilai berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum, adat-istiadat, dan estetika. Samani dan Hariyanto (2014:41) memaknai karakter sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas dari tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat, dan estetika.

Scerenko (1997) mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang,

suatu kelompok atau bangsa. Sementara Maksudin (2013:3) mendefinisikan karakter adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya (daya qalbu), yang merupakan saripati kualitas batiniah/rohaniah, cara berfikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) hidup seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.

Pengertian karakter banyak disamaartikan dengan budi pekerti, akhlak mulia, dan juga moral. Itulah sebabnya ada yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti, pendidikan akhlak mulia, atau pendidikan moral (Maksudin, 2013:3). Pendidikan karakter merupakan upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai *insan kamil* (Hudiyono, 2012:24). Sedangkan Kemdiknas (2011:5) menyebutkan pendidikan karakter sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Hal senada juga diungkapkan oleh Pranata (2013:44) bahwa pendidikan karakter adalah suatu program yang mendidik manusia supaya menjadi bermoral atau berakhlak mulia dengan menekan aspek perkembangan penghayatan dan praktik nilai-nilai kebijakan bagi pengembangan diri sebagai pribadi, warga negara dan warga masyarakat global.

Aqib (2012:64) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang menekankan akan pentingnya pelaksanaan budi pekerti di lingkungan sekolah, rumah dan masyarakat. Sejalan dengan pendapat Aqib, Aunillah (2011:18) menjelaskan pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik yang mengandung komponen-komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa, sehingga akan terwujud *insan kamil*.

Pendidikan karakter bukan hanya masalah pengetahuan saja, namun lebih kepada penanaman kepribadian dan perilaku siswa sehari-hari. Membangun karakter siswa menjadi tugas bersama antara orang tua, sekolah, dan masyarakat/lingkungan sekitar. Menyerahkan sepenuhnya pendidikan karakter hanya pada guru di sekolah merupakan hal yang mustahil dan tidak realistis (Amri dkk., 2011:26).

Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter dikelompokkan menjadi empat (Aqib, 2012:65), yaitu mendorong kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius, meningkatkan kemampuan untuk menghindari sifat-sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain dan lingkungan, memupuk ketegaran dan kepekaan peserta didik terhadap situasi sekitarnya sehingga tidak terjerumus ke dalam perilaku yang menyimpang baik secara individu maupun sosial, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai penerus bangsa.

Pendidikan karakter menurut Kesuma dkk (2012:9) memiliki tiga tujuan utama, yaitu menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan, mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah, dan membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Tujuan pendidikan karakter menurut Salahudin (2013:109-110) antara lain: (1) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab; (2) mengembangkan siswa agar menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan; dan (3) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, dan penuh kreativitas. Sedangkan menurut

Sekolah memfasilitasi kondisi yang kondusif bagi dalam pembentukan karakter yang baik bagi anak. Menanamkan karakter pada anak untuk menghormati orang yang lebih tua, menghargai pendapat orang lain, bersikap demokratis, tidak diskriminatif, dan mendorong siswa untuk lebih kompetitif dalam prestasi daripada dalam hal posesi (Amri dkk., 2011:26).

Nilai-nilai Karakter

Pemerintah telah merumuskan 18 nilai pembentuk karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. 18 nilai tersebut yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab (Kemdiknas, 2010b:9-10).

Demikian dirumuskan 18 nilai pembentuk karakter, sekolah dapat menentukan prioritas nilai-nilai yang akan dikembangkan. Pemilihan nilai-nilai yang akan diprioritaskan tersebut beranjak dari kepentingan dan kondisi sekolah masing-masing, yang dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan antara satu sekolah dengan lainnya. Penerapan nilai-nilai karakter yang

akan dikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan.

Kementerian Pendidikan Kebudayaan mencanangkan empat nilai karakter utama yang menjadi ujung tombak penerapan karakter di kalangan peserta didik di sekolah, yakni jujur (dari olah hati), cerdas (dari olah pikir), tangguh (dari olah raga), dan peduli (dari olah rasa dan karsa). Dengan demikian, ada banyak nilai karakter yang dapat dikembangkan dan diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah. Menanamkan semua butir nilai tersebut merupakan tugas yang sangat berat. Oleh karena itu, perlu dipilih nilai-nilai tertentu yang diprioritaskan penanamannya pada peserta didik.

Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

Pembelajaran yang berbasis pendidikan karakter merupakan suatu kegiatan pembelajaran baik berlangsung di dalam maupun di luar kelas yang menjadikan peserta didik tidak hanya menguasai kompetensi (materi) tapi juga menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai dan menjadikannya perilaku (Sulistiyowati, 2012:127). Julaiha (2014) menuturkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan pengenalan nilai-nilai, pengintegrasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung didalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Hal yang senada juga disampaikan oleh Ghufron (2010) yang menuturkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai karakter bangsa ke dalam kegiatan pembelajaran berarti memadukan, memasukkan, dan menerapkan nilai-nilai yang diyakini baik dan benar dalam rangka membentuk, mengembangkan, dan membina tabiat atau kepribadian peserta didik sesuai jatidiri bangsa tatkala kegiatan pembelajaran berlangsung.

Pendidikan karakter yang dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas yakni melalui berbagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dengan dilandasi oleh sebuah filosofi bahwa pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan kepribadian siswa secara utuh (Akbar, S. dkk, 2015:27). Dengan demikian, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, kegiatan pembelajaran juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan mengintegrasikan nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

Pelaksanaan pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Di antara prinsip-prinsip yang dapat diadopsi dalam membuat perencanaan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, dan evaluasi dengan prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yaitu konsep belajar dan mengajar yang membantu guru dan siswa mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata. Sehingga siswa mampu menghubungkan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Julaiha, 2014).

PEMBAHASAN

Dalam upaya pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran, telah diupayakan berbagai inovasi pendidikan karakter. Inovasi tersebut adalah: (1) Pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran. Integrasi yang dimaksud meliputi pemuatan nilai-nilai ke dalam substansi pada semua mata pelajaran dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi dipraktikkannya nilai-nilai dalam setiap aktivitas di dalam dan di luar kelas untuk semua mata pelajaran; (2) Pendidikan karakter juga diintegrasikan ke dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan peserta didik; (3) Pendidikan karakter dilaksanakan melalui kegiatan pengelolaan semua urusan di sekolah yang melibatkan semua warga sekolah (Dit. PSMP Kemdiknas, 2010).

Dari ketiga inovasi di atas yang paling penting dan langsung bersentuhan dengan aktivitas pembelajaran sehari-hari adalah pengintegrasian pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Pengintegrasian pendidikan karakter melalui proses pembelajaran semua mata pelajaran di sekolah sekarang menjadi salah satu model yang banyak diterapkan. Model ini ditempuh dengan paradigma bahwa semua guru adalah pendidik karakter (*character educator*). Semua mata pelajaran juga diasumsikan memiliki misi dalam membentuk karakter mulia para peserta didik (Mulyasa, 2011:59)

Menurut Tafsir (2009:85) bahwa proses pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya; (a) pengintegrasian materi pelajaran, (b) pengintegrasian proses, (c) pengintegrasian dalam memilih bahan ajar, dan (d) pengintegrasian dalam memilih media. Sementara itu menurut Sulistyowati (2012:127) prinsip penerapan pendidikan karakter adalah siswa harus aktif, caranya seorang guru harus merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan siswa aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi, mengumpulkan informasi, mengolah informasi yang sudah dimiliki, merekonstruksi data, fakta, atau nilai, menyajikan hasil rekonstruksi atau proses pengembangan nilai.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut maka penulis mencoba mendeskripsikan proses pembelajaran yang bermuatan pendidikan karakter yang harus dilakukan oleh seorang guru/pendidik. Implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Tahap-tahap ini akan diuraikan lebih detail berikut ini.

Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Karakter

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah dijelaskan bahwa perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian

pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

Silabus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu. Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD).

Pada tahap perencanaan pembelajaran ini, baik silabus maupun RPP dirancang agar muatan maupun kegiatan pembelajarannya berwawasan pendidikan karakter. Setidaknya perlu dilakukan perubahan pada tiga komponen, yaitu: (1) Penambahan dan/atau modifikasi kegiatan pembelajaran sehingga ada kegiatan pembelajaran yang mengembangkan karakter; (2) Penambahan dan/atau modifikasi indikator pencapaian sehingga ada indikator yang terkait dengan pencapaian peserta didik dalam hal karakter; (3) Penambahan dan/atau modifikasi teknik penilaian sehingga ada teknik penilaian yang dapat mengembangkan dan/atau mengukur perkembangan karakter.

Menurut panduan pendidikan karakter dari Kemdiknas, agar kegiatan belajar dapat mengembangkan karakter siswa, maka harus memenuhi prinsip atau kriteria yang berorientasi pada 1) tujuan, 2) input 3) aktivitas, 4) pengaturan, 5) peran guru dan 6) peran siswa. Dengan demikian maka dalam perencanaan pembelajaran berkarater harus memperhatikan perbedaan peserta didik (jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi, latarbelakang dan lainnya), mendorong partisipasi aktif peserta didik, memberikan umpan balik, adanya keterkaitan dan keterpaduan serta menerapkan teknologi informasi dan komunikasi (Sulistyowati, 2012:130).

Bahan ajar juga harus disiapkan pada tahap perencanaan pembelajaran. Bahan ajar yang biasanya diambil dari buku ajar (buku teks) perlu disiapkan dengan merevisi atau menambah nilai-nilai karakter ke dalam pembahasan materi yang ada di dalamnya. Buku-buku yang ada selama ini meskipun telah memenuhi sejumlah kriteria kelayakan buku ajar, yaitu kelayakan isi, penyajian, bahasa, dan grafika, akan tetapi materinya masih belum secara memadai mengintegrasikan pendidikan karakter di dalamnya. Apabila guru sekedar mengikuti atau melaksanakan pembelajaran dengan berpatokan pada kegiatan kegiatan pembelajaran pada buku-buku tersebut, pendidikan karakter secara memadai belum berjalan. Oleh karena itu, sejalan dengan apa yang telah dirancang pada silabus dan RPP yang berwawasan pendidikan karakter, bahan ajar perlu diadaptasi. Menurut Kemdiknas (2010a) adaptasi yang paling mungkin dilaksanakan oleh guru adalah dengan cara menambah kegiatan pembelajaran yang sekaligus dapat mengembangkan karakter, atau dengan mengadaptasi atau mengubah kegiatan belajar pada bahan/buku ajar yang dipakai. Demikian pula

dengan pendapat Wibowo (2013:179) bahwa cara yang paling mudah untuk membuat bahan ajar berpendidikan karakter adalah dengan mengadaptasi bahan ajar yang telah ada dengan menambahkan atau mengadaptasi kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi dikenalnya nilai-nilai, disadari pentingnya nilai-nilai, dan diinternalisasinya nilai-nilai.

Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Karakter

Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari tiga tahapan kegiatan, yaitu pendahuluan, inti dan penutup. Ketiga tahapan kegiatan pembelajaran hendaknya memfasilitasi peserta didik dalam mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Selain itu, perilaku guru sepanjang proses pembelajaran harus merupakan model pelaksanaan nilai-nilai bagi peserta didik.

Berdasarkan Standar Proses, pada tahap kegiatan pendahuluan, guru melakukan: 1) menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran; 2) memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional; 3) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari; 4) menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan 5) menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

Wibowo (2013:183-184) menjelaskan ada sejumlah cara yang dapat dilakukan guru untuk mengenalkan nilai, membangun kepedulian akan nilai, dan membantu internalisasi nilai atau karakter pada tahap pendahuluan. Cara-cara tersebut adalah sebagai berikut: 1) Guru datang tepat waktu (contoh nilai yang ditanamkan adalah disiplin); 2) Guru mengucapkan salam dengan ramah kepada peserta didik ketika memasuki ruang kelas (contoh nilai yang ditanamkan adalah santun, peduli); 3) Berdoa sebelum membuka pelajaran (contoh nilai yang ditanamkan adalah religius); 4) Mengecek kehadiran peserta didik (contoh nilai yang ditanamkan adalah disiplin, rajin); 5) Mendoakan peserta didik yang tidak hadir karena sakit atau karena halangan lainnya (contoh nilai yang ditanamkan adalah religius, peduli); 6) Mengaitkan materi/kompetensi yang akan dipelajari dengan karakter.

Pada tahap kegiatan inti pembelajaran peserta didik difasilitasi untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan mengembangkan sikap melalui kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Kemendiknas (2011) menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran dalam kerangka pengembangan karakter peserta didik dapat menggunakan pendekatan belajar aktif seperti pendekatan belajar kontekstual, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran pelayanan, pembelajaran berbasis kerja, dan ICARE (Introduction, Connection, Application, Reflection, Extension) dapat digunakan untuk pendidikan karakter.

Kegiatan yang dapat dilakukan guru pada tahap inti pembelajaran menurut Wibowo (2013:184-187) diantaranya: 1) Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang dipelajari dari aneka sumber (contoh nilai yang ditanamkan adalah berfikir logis,

kreatif, kerjasama); 2) Memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar yang lainnya (contoh nilai yang ditanamkan adalah kerjasama, saling menghargai, peduli lingkungan); 3) melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran (contoh nilai yang ditanamkan adalah rasa percaya diri, mandiri); 4) Memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan (contoh nilai yang ditanamkan adalah mandiri, kerjasama, kerja keras); 5) Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru (contoh nilai yang ditanamkan adalah kreatif, percaya diri, kritis, saling menghargai, santun); 6) Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif (contoh nilai yang ditanamkan adalah kerjasama, saling menghargai, tanggung jawab); 7) Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok (contoh nilai yang ditanamkan adalah percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerja sama); 8) Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik (contoh nilai yang ditanamkan adalah saling menghargai, percaya diri, santun, kritis, logis).

Pada tahap kegiatan penutup pembelajaran ada beberapa hal yang menurut Wibowo (2013:188) perlu diperhatikan agar internalisasi nilai-nilai terjadi dengan lebih intensif, diantaranya: 1) Selain simpulan yang terkait dengan aspek pengetahuan, agar peserta didik difasilitasi membuat pelajaran moral yang berharga yang dipetik dari pengetahuan/keterampilan dan proses pembelajaran yang telah dilaluinya; 2) Penilaian tidak hanya mengukur pencapaian pengetahuan dan keterampilan peserta didik, tetapi juga pada perkembangan karakter mereka; 3) Umpan balik baik yang terkait dengan produk maupun proses, harus menyangkut kompetensi dan juga karakter, dan dimulai dengan aspek-aspek positif yang ditunjukkan oleh peserta didik; 4) Karya-karya peserta didik dipajang untuk mengembangkan sikap saling menghargai karya orang lain dan rasa percaya diri; 5) Kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remidi, program pengayaan, layanan konseling, dan pemberian tugas diberikan tidak hanya terkait dengan pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga kepribadian.

Kegiatan pembelajaran yang terdiri dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Dalam kegiatan pembelajaran ini guru harus merancang langkah-langkah pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik aktif dalam proses pembelajaran, mulai dari pendahuluan, inti, hingga penutup. Guru dituntut untuk menguasai berbagai metode, model, atau strategi pembelajaran aktif sehingga langkah-langkah pembelajaran dengan mudah disusun dan dapat dipraktikkan dengan baik dan benar. Dengan proses seperti ini guru juga bisa melakukan pengamatan sekaligus melakukan evaluasi (penilaian) terhadap proses yang terjadi, terutama terhadap karakter peserta didiknya. Hal ini sesuai dengan ungkapan Ghufuron (2010) bahwa implementasi pendidikan karakter dalam

kegiatan pembelajaran dilakukan untuk semua mata pelajaran yang tersedia di kurikulum sekolah, yang diharapkan ada pada tahap pendahuluan, inti, dan penutup. Dengan demikian, pada setiap tahap pembelajaran akan diisi atau disertakan pesan-pesan moral atau nilai-nilai karakter bangsa yang relevan dengan materi pokok mata pelajaran yang sedang dibahas.

Ghufron (2010) juga menjelaskan bahwa pembelajaran yang menekankan integrasi nilai-nilai karakter bangsa yang diharapkan adalah model pembelajaran yang memiliki ciri-ciri (1) menggunakan metode yang dapat mewujudkan rumusan kompetensi dan nilai-nilai karakter bangsa yang terkandung di dalam rumusan kompetensi dengan memberdayakan multipel inteligensi; (2) bersifat kontekstual; (3) pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, memotivasi, menantang, dan dalam iklim yang kondusif; (4) berpusat pada siswa; (5) mengalokasikan waktu yang relevan dengan kebutuhan pemahaman kompetensi; (6) menggunakan berbagai *setting* pembelajaran untuk realisasi nilai-nilai karakter bangsa yang terkandung dalam rumusan kompetensi; dan (7) melaksanakan program remedial dan pengayaan sesuai dengan hasil kajian formatif.

Pada proses kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas juga menjadi bagian esensial dari kegiatan pembelajaran yang menekankan integrasi nilai-nilai karakter bangsa. Pengelolaan kelas bertujuan untuk menciptakan dan atau mempertahankan situasi dan kondisi belajar yang tetap memungkinkan peserta didik menguasai kompetensi, sekaligus mengamalkan nilai-nilai karakter bangsa. Menciptakan kondisi belajar berarti menata kelas (fisik dan non fisik) yang memungkinkan peserta didik belajar secara memadai. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan, antara lain menata ruang kelas menurut kepentingan kegiatan belajar peserta didik, membuat aturan-aturan yang mengatur aktivitas belajar peserta didik menguasai kompetensi, memberi keteladanan latihan dan umpan balik, dan menciptakan kultur belajar yang di kalangan peserta didik. Mempertahankan dinamika kelas merupakan proses kegiatan yang bertujuan agar aktivitas belajar tetap bernuansa pengamalan nilai-nilai moral. Bentuk-bentuk kegiatan mempertahankan dinamika kelas, antara lain mendisiplinkan peserta didik dalam belajar, menerapkan tata tertib sekolah secara konsekuen, dan menerapkan hukuman dan hadiah (Ghufron, 2010).

Selain itu, bimbingan akademik juga memiliki posisi strategis bagi keberhasilan peserta didik dalam integrasi nilai-nilai karakter bangsa (Ghufron, 2010). Bimbingan akademik merupakan bentuk layanan belajar yang dilakukan guru untuk membantu peserta didik yang dalam memecahkan masalah belajar. Di sini yang perlu ditegaskan adalah peserta didik perlu mendapat bimbingan akademik sesuai dengan keperluan belajarnya. Beberapa kegiatan bimbingan belajar yang dapat dilakukan, antara lain; memberi program pengayaan dan remedi bagi peserta didik yang membutuhkan, bimbingan belajar bagi peserta didik yang mengalami masalah belajar secara khusus.

Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan karakter, penilaian tidak hanya menyangkut pencapaian kognitif peserta didik, tetapi juga pencapaian afektif dan psikomotoriknya. Penilaian karakter lebih mementingkan pencapaian afektif dan psikomotorik peserta didik dibandingkan pencapaian kognitifnya. Agar hasil penilaian yang dilakukan guru bisa benar dan objektif, guru perlu memahami prinsip-prinsip penilaian yang sesuai dengan standar penilaian yang sudah ditetapkan oleh para ahli penilaian. Sa'dijah (2015:133-134) mengungkapkan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan penilaian diantaranya: 1) guru harus memahami lebih awal tentang pembelajaran yang akan dijalani oleh siswa dan mampu menerapkan pengajaran yang tepat, 2) guru harus memahami tujuan kegiatan pembelajaran yang akan dicapai siswa, 3) guru menentukan kompetensi siswa, 4) guru memilih teknik penilaian yang tepat, 5) guru dan siswa mampu menggunakan informasi belajar secara maksimal melalui teknik penilaian yang tepat, 6) siswa perlu mengetahui teknik penilaian yang digunakan.

Pemerintah telah menetapkan Standar Penilaian Pendidikan yang dapat dipedomani oleh guru dalam melakukan penilaian di sekolah, yakni Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang Standar Penilaian Pendidikan Dasar dan Menengah. Dalam standar ini disebutkan banyak teknik dan bentuk penilaian yang dapat dilakukan pada saat proses penilaian, termasuk dalam penilaian karakter. Dalam penilaian karakter, guru sebaiknya membuat instrumen penilaian yang dilengkapi dengan rubrik penilaian untuk menghindari penilaian yang subjektif.

SIMPULAN

Guru melaksanakan proses pembelajaran bermuatan pendidikan karakter dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan pembelajaran, silabus, RPP, maupun bahan ajar dirancang agar muatan maupun kegiatan pembelajarannya berwawasan pendidikan karakter. Kegiatan pembelajaran yang terdiri dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup hendaknya memfasilitasi peserta didik dalam mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Dalam penilaian pendidikan karakter, penilaian tidak hanya menyangkut pencapaian kognitif peserta didik, tetapi juga pencapaian afektif dan psikomotoriknya. Penilaian karakter lebih mementingkan pencapaian afektif dan psikomotorik peserta didik dibandingkan pencapaian kognitifnya.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, perilaku guru sepanjang proses pembelajaran harus menjadi model pelaksanaan nilai-nilai bagi peserta didik. Selain itu, sekolah juga perlu memfasilitasi kondisi yang kondusif dalam pembentukan karakter yang baik bagi peserta didik. Sehingga tujuan dari pendidikan yakni mewujudkan insan yang berilmu dan berkarakter dapat tercapai dengan maksimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, S., Samawi, A., Arafik, M. & Hidayak, L. 2015. *Pendidikan Karakter : Best Practices*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Amri, S., Jauhari, A., Elisah, T. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Aqib, Z. 2012. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Bandung: Yarma Widya.
- Aunillah, N. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Laksana.
- Barnawi & Arifin. 2012. *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Dit PSMP Kemdiknas.2010. *Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat PSMP Kemdiknas.
- Ghufron, A. 2010. *Integrasi Nilai-nilai Karakter Bangsa pada Kegiatan Pembelajaran*. (Online), (http://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/download/230/pdf_23, diakses 20 Juni 2016)
- Hudiyono. 2012. *Membangun Karakter Siswa*. Jakarta: Esensi, Erlangga Grup.
- Julaiha, S. 2014. Implementasi Pendidikan dalam Pembelajaran.(Online), (http://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/view/15/pdf_16, diakses 22 Juni 2016).
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010a. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa – Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010b. *Buku Induk Pembangunan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kesuma, D., Triatna, C., Permana, J. 2012. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maksudin. 2013. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa, E. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Pranata, M. 2013. *Pendidikan Karakter*. Malang: Bayu Media Publisng.
- Sa'dijah, C. & Sukoriyanto. 2015. *Asesmen Pembelajaran Matematika*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Salahudin, A. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia.
- Samani, M. & Hariyanto. 2014. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Scerenko, Linda C. 1997. *Values and Character Education Implementation Guide*. Georgia: Department of Education.
- Sulistiyowati, E. 2012. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Citra Aji Panama
- Tafsir, A. 2009. *Pendidikan Budi Pekerti*. Bandung: Maestro.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Indonesia*. 2003. Bandung: Fokusmedia.
- Wibowo, A. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.